

Edukasi Jemaat Dalam Menghadapi Covid Di GKSI Betlehem Jemaat Grogol Permai

Alexius Adam¹, Octaversya Krisanta Risendi Ratag², Hariyanto³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta ^{1,2,3}

alexiusadam@gmail.com, octaverysa@gmail.com, hariyantogracia@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the education of the congregation in dealing with Covid at GKSI Bethlehem, Grogol Permai Congregation. The population in this study was the GKSI Bethlehem Satellite Grogol Permai congregation who were considered to be adults (20+) and over, which amounted to 258 of the entire congregation. Sampling used a random sampling technique, namely random sampling with the slovin formula, then found a sample of 86 congregation members. The instrument used to collect research data using a Likert scale model questionnaire. Data processing uses program modules with percentages. The results of data analysis stated that the variable categories and overall aspects were good. The results of the hypothesis test have a positive and significant effect, which strengthens H1 is accepted. Based on the research paradigm, it is explained that Church Education has an impact of 45.9% on the attitude of the congregation. Age background, educational status, economy, and length of time in church also affect the attitude of the congregation in dealing with the COVID-19 pandemic.

Keywords: Education, Congregation, Covid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui edukasi jemaat dalam menghadapi Covid di GKSI Bethlehem Jemaat Grogol Permai. Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat GKSI Bethlehem Satelit Grogol Permai yang dianggap sudah dewasa (20+) ke atas yang berjumlah 258 dari keseluruhan jemaat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara random dengan rumus *slovin*, kemudian ditemukan sampel sebanyak 86 orang jemaat. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan kuesioner model skala *Likert*. Pengolahan data menggunakan modul program dengan persentasi. Hasil analisis data menyatakan bahwa, kategori variabel dan aspek secara keseluruhan baik. Hasil uji hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan, yang memperkuat H1 diterima. Berdasarkan paradigma hasil penelitian dijelaskan bahwa Edukasi Gereja memberikan dampak 45,9% terhadap sikap jemaat. Latar belakang usia, status pendidikan, ekonomi, dan lama bergereja juga mempengaruhi sikap jemaat dalam menghadapi pandemi covid-19.

Kata kunci: Edukasi, Jemaat, Covid

Pendahuluan

Diawal tahun 2020, hampir seluruh wilayah di dunia dilanda oleh pandemi yang disebut *Corona Virus Disease* atau COVID-19. Virus ini ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini dengan sangat cepat menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.¹ Oleh karena itu peristiwa seperti ini disebut pandemi². Telah dikonfirmasi 2 orang terdeteksi Covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta yang mana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia.³ Kota Depok sebagai wilayah pertama terkonfirmasi kasus covid-19 di Indonesia.⁴ Darwin mengatakan bahwa dampak virus Corona sangat besar, bersifat global, dan massif. Covid-19 tidak hanya mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat secara umum, namun juga mempengaruhi aktivitas ekonomi, sosial, psikologis, budaya, politik, pemerintahan, pendidikan, olahraga, agama, dan lain-lain.⁵

Dampak dari pandemi covid-19 semakin meluas termasuk dalam lingkup keagamaan. Secara khusus dalam kekristenan, gereja sendiri mengalami dampaknya di mana cara pelayanan gereja kepada jemaat menjadi berubah. Dengan keberadaan GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai di Jakarta, yang beralamatkan di Jl. Prof. Dr. Latumenten Komplek Perkantoran Grogol Permai Blok C41-44, sangat mengalami dampak dari pandemi ini. Diketahui juga beberapa masalah yang timbul akibat pandemi bagi gereja di Indonesia antara lain; krisis Finansial, polemik pengajaran terkait dengan pandemi, kosongnya gedung gereja akibat *social distancing* dan *physical distancing* sehingga ibadah bersama ditiadakan, dll.⁶

Namun di samping semua itu gereja sebagai lembaga sosial tentu mempunyai tanggung jawab mengenai soal-soal kehidupan sosial, termasuk dalam menanggapi sikap jemaat menghadapi pandemi covid-19 tersebut. Paulus mengatakan bahwa gereja harus rajin dan aktif bersuara sebagai mitra bagi Pemerintah dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur.⁷ Seorang pendeta

¹ Naufal Alif Musyari and Yuliani Rachma Putri, "Strategi Komunikasi Pemasaran Hotel Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Hotel Bumi Wiyata Depok)" 8, no. 2 (2021): 2034-2044.

² Ainiyyah Nurfath Afifah. Lubis et al., *Ragam Cerita Pembelajaran Dari COVID-19*, ed. Maya. Khairani and Dkk, 1st ed. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020).

³ Yuliana, 'Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur', *Wellness And Healthy Magazine*, 2.1 (2020). Hlm. 2 <<https://doi.org/10.30604/well.95212020>>.

⁴ Ayu Shafira Rachmani, Budiyono, and niki astorina yunita Dewanti, 'Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Kota Depok, Jawa Barat', *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 4.1 (2020). Hlm. 2 <<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/viewFile/1353/1210>>.

⁵ Darmin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Journal Publicuho* 3, no. 2 (2020): 267.

⁶ Hendra Geptha et al., "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 63-77.

⁷ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010).

GMIM mengatakan keterlibatan gereja dalam perjuangan sosial adalah keterlibatan *praktis*, sebagai tindakan saling peduli dan mendukung.⁸ Tentu peran gereja sekarang sangat penting karena yang dihadapi adalah anggapan bahwa ibadah di gereja lebih hikmat daripada beribadah di rumah, ini menjadi tantangan bagi gereja dan umat Kristen.⁹ Memang GKSI satelit Grogol Permai sejak awal bulan September 2021 telah melaksanakan ibadah *onsite* dengan ketentuan pemerintah, seperti yang diwartakan dalam berita *online* bahwa DKI Jakarta akhirnya menyanggah status wilayah yang menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) level 2,¹⁰ yang mana tempat ibadah area PPKM level 2 ditentukan dengan jumlah hadirin ibadah maksimal 75% kapasitas atau 75 orang dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat dan memperhatikan ketentuan teknis dari Kementerian Agama.¹¹ Ditambah lagi dengan peraturan bahwa yang dapat mengikuti ibadah *onsite* adalah orang yang selesai mengikuti program *Vaksinasi*¹². Namun GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai masih tetap mengadakan ibadah di rumah saja, serta ibadah doa dari rumah saja melalui aplikasi zoom, menyediakan ibadah *live streaming* melalui aplikasi Youtube dan aplikasi Facebook untuk menjangkau jemaat yang tidak bisa mengikuti ibadah *onsite* karena penerapan peraturan pemerintah tersebut. Dua dari beberapa kekurangan ibadah di rumah saja adalah: semua anggota jemaat maupun pelayan harus memiliki *smartphone* serta kuota internet yang memadai dan gereja menghadapi beban tambahan, yaitu untuk memperbaharui peralatan penunjang digital dan situs *website* mereka.¹³ Tentu menjadi suatu kesulitan bagi anggota jemaat lansia atau yang belum begitu mengerti tentang dunia internet/media sosial, serta kesediaan dana gereja untuk menunjang keberadaan media internet. Terdapat pula berita menyimpang tentang pandemi covid-19 yang terus tersebar luas di lingkungan nyata dan media sosial. Seperti yang diungkapkan Sekretaris Umum PGI, Jacklevyn dalam seminar yang dipantau dari Jakarta mengatakan “begitu banyak informasi yang terkandung saling kontroversial dan membuat orang secara psikis mengalami goncangan-goncangan

⁸ Darmin Tuwu, *op. cit.*

⁹ Serlina Sarlin, “Tantangan Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19 Dengan Tinjauan Ibadah Di Rumah,” *OSF PREPRINTS* 1 (2021): 1, <https://osf.io/9xb8h/>.

¹⁰ C. G Asmara, “DKI Jakarta Berstatus Level 2, Ini Dia Deretan Kelonggarannya,” *CNBC Indonesia* (DKI Jakarta, 2021), <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211019093011-4-284889/dki-jakarta-berstatus-level-2-ini-dia-deretan-kelonggarannya>.

¹¹ A. M Ibrahim, “Daftar Aturan PPKM Level 2 Di DKI: WFO Hingga Tempat Ibadah,” *CNN Indonesia* (Jakarta, 2021), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211019134607-20-709678/daftar-aturan-ppkm-level-2-di-dki-wfo-hingga-tempat-ibadah>.

¹² T.n, “Yuk, Kenali Lebih Jauh Vaksinasi Covid-19,” *Diskes.Baliprov.Go.Id* (Bali, 2021), <https://www.diskes.baliprov.go.id/yuk-kenali-lebih-jauh-vaksinasi-covid-19/>.

¹³ Contasia Christie, “Kelebihan Dan Kekurangan,” (*CBN (Cahaya Bagi Negeri): Superbook Indonesia, 2020*), last modified 2020, <https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/Kelebihan+dan+Kekurangan+Digitalisasi+Pelayanan+Pada+Gereja+Masa+Kini/id/1738.html>.

yang harus dikelola. Kita harus mengumpulkan dan membagi informasi dengan sungguh-sungguh, serta dari sumber yang tepat.”¹⁴

Jadi jemaat turut mendengar informasi yang banyak dan membingungkan. Oleh sebab itu tindakan untuk mengatasi kesulitan dalam gereja serta peranan gereja seperti memberi edukasi sangat penting bagi anggota gereja. Peran edukasi gereja ditengah pandemi ini dapat dilakukan semisal mengajak warga gereja disiplin, dan taat pada aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai wujud sinergitas pemerintah dan gereja untuk mengendalikan virus covid-19.¹⁵

Keberhasilan dari berbagai upaya yang dilakukan gereja tentu tergantung pada kesiapan, isi dan kualitas edukasi gereja serta respon dan ketaatan jemaat. Ketaatan kemungkinan akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap jemaat terhadap pandemi covid-19. Sebagian besar masyarakat Indonesia belum mematuhi kebijakan dalam menghadapi pandemi covid-19 karena banyak masyarakat yang melakukan kegiatan di rumah. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan publik.¹⁶ Sedangkan dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara ia menghadapinya. Menilai pengetahuan publik juga penting dalam mengidentifikasi kesenjangan dan memperkuat upaya pencegahan yang sedang berlangsung.¹⁷ Kesulitan yang terjadi bagi gereja secara teknis mendorong gereja berjuang dalam pelayanan dan ibadah serta memperhatikan jemaat dengan lebih baik dan benar. Respon apapun yang dilakukan oleh gereja menandakan bahwa tugas dan panggilan gereja tidak boleh berhenti meskipun dalam keadaan yang sulit. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melihat edukasi yang diberi gereja dan seberapa besar dampak edukasi tersebut terhadap sikap jemaat dalam menghadapi pandemi covid-19.

Metode

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah jemaat GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai yang dianggap sudah dewasa (20+) ke atas yang berjumlah 258 dari keseluruhan jemaat dengan menggunakan teknik *sample random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu alias acak dengan cara undian.¹⁸ Sasmoko menekankan bahwa jika peneliti ingin dapat membuat generalisasi yang meyakinkan, maka sampel yang diambil dari populasi

¹⁴ Asep Firmansyah, “PGI: Gereja Harus Jadi Pusat Edukasi Soal Pandemi,” *ANTARNEWS.Com* (Jakarta, 2021), <https://www.antaranews.com/berita/2257862/pgi-gereja-harus-jadi-pusat-edukasi-soal-pandemi-covid-19#mobile-src>.

¹⁵ Markus Saragih, “Menilik Peran Gereja Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengendalian Pandemi Covid-19,” *PGI.OR-ID-Gereja* (Jakarta, 2021).

¹⁶ Meilita Ering, “Tampilan GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO Dan MITIGASI BENCANA NON ALAM,” *Jurnal Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2020): 1–14, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/214/202>.

¹⁷ Meilita Ering, *ibid*

¹⁸ B.A Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).

tersebut harus benar-benar *representatif*,¹⁹ yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasi. Peneliti memutuskan mengambil sampel menggunakan rumus *Slovin*²⁰, dengan besaran sampel akan ditentukan oleh nilai tingkat kesalahan dimana semakin besar tingkat kesalahan ditentukan, maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil.²¹ Berikut rumus *slovin* tersebut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel
 N : Jumlah Populasi
 e : Batas Kesalahan (*Error Tolerance*)

Berdasarkan jumlah populasi jemaat yang dianggap sudah dewasa (20+) ke atas berjumlah 260 tersebut, kemudian peneliti menentukan dengan rumus *slovin* untuk tingkat kesalahan 10% diperhitungkan sebagai berikut:

$$n = \frac{258}{1 + 200 \times (0,10)^2}$$

$$n = \frac{258}{1 + 258 \times (0,01)}$$

$$n = \frac{258}{1 + 2} = 86 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan perhitungan maka ditemukan jumlah sampel (n) adalah 86.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode survey berupa angket (kuesioner). Dalam hal ini penulis membuat pernyataan-pernyataan tertulis kemudian dijawab oleh responden/*sampling* dengan bentuk angket tertutup, yaitu angket dengan pemberian skor dalam soal-soalnya menggunakan teknik skala likert atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki. Pada pelaksanaan penelitian jemaat diarahkan untuk mengisi angket berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya.

Adapun ringkasan pengumpulan data dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹⁹ Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: PPs, 2007).

²⁰ Firdaus M. M, *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF; DILENGKAPI ANALISIS REGRESI IBM SPSS STATISTICS VERSION 26.0*, ed. Faza'ur Ravida, 1st ed. (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).

²¹ Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *METODE RISET PENELITIAN KUANTITATIF PENELITIAN DI BIDANG MANAJEMEN, TEKNIK, PENDIDIKAN DAN EKSPERIMEN* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020).

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data untuk setiap variabel

No.	Variabel	Teknik Pengumpulan Data / Skala	Rentang skor Penilaian	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisis
1.	Sikap Jemaat (Y)	Angket Model Likert	1-4	Interval	Jemaat GKSI Betlehem	Jemaat GKSI Betlehem
2.	Edukasi Gereja (X)	Angket Model Likert	1-4	Interval	Jemaat GKSI Betlehem	Jemaat GKSI Betlehem
3.	X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅	Angket	1-3	Ordinal	Jemaat GKSI Betlehem	Jemaat GKSI Betlehem

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang edukasi GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai Terhadap Jemaat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 menggunakan kuesioner model Likert dengan skala ukur Interval.²²

Skala *Likert* (Likert, 1932) adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey. Skala ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.²³ Pada skala ini peneliti harus merumuskan sejumlah pernyataan mengenai suatu topik dan responden diminta memilih.²⁴ Subjek memberi respon dengan 4 kategori:

Tabel 2. Konsep tabel skala likert

No.	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1.					

Skala ini berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu mengenai objek sikap yang terdiri atas dua macam yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap)²⁵ dijabarkan sebagai berikut:

²² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016).

²³ L. Yuliawati, Lovelia Monica Christy, and Dkk, *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K) Panduan Praktis Menggunakan Software JASP* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2019).

²⁴ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2021).

²⁵ Yuliawati, Christy, and Dkk, *op. cit. hlm. 16*.

Tabel 3. Skor Skala *Likert*

Jawaban	<i>F</i>	<i>UF</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (ST)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penulis dalam menganalisa data penelitian edukasi gereja terhadap jemaat dalam menghadapi pandemi covid-19 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Jumlah jawaban responden (F)}}{\text{Jumlah jawaban yang valid (V)}} \times 100\%$$

Catatan: hasil persentase yang diperoleh dua angka dibelakang koma dibulatkan menjadi satu angka dibelakang koma untuk mempermudah dalam menganalisa dan menyederhanakan tabulase-tabulase penelitian. Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya, maka peneliti menyusun variabel, aspek, indikator dan butir sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi angket edukasi GCSI Betlehem Satelit Grogol Permai terhadap jemaat

Variabel	Aspek	Indikator	<i>F</i>	<i>UF</i>	Jumlah
Edukasi Gereja	Iman	Saling bersaksi	1	11	2
		Saling memotivasi	18	29	2
		Rajin berdoa	10, 25, 17	3, 19, 4	6
	Doa	Mezbah doa keluarga	7, 13	8, 20, 27	5
	Baca Alkitab	Himbauan membaca Alkitab	9	28	2
		Memberi renungan / saat teduh	2	12	2
	Tindakan Mencegah pandemi Covid-19	Mematuhi Protokol kesehatan	6	24	2
Menjaga kesehatan		22	16	2	
Sikap Jemaat	Kognitif	Pemahaman jemaat mengenai edukasi gereja	21, 14	5	3
	Afektif	Respon Jemaat	30	15	2
	Konatif	Perilaku dan tindakan jemaat	26	23	2
Jumlah					30 butir

Hasil dan Pembahasan

Edukasi merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edukasi adalah pendidikan²⁶ atau pendidikan adalah kata lain dari edukasi. Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing. Jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam²⁷ dan bahasa Latin pendidikan berasal dari kata “*Ducare*” yang berarti menuntun, mengarahkan atau memimpin. Biasanya awalan akan ditambah dengan huruf “e” atau yang berarti “keluar” jadi bisa diambil keseluruhan kata menjadi “menuntun atau mengarahkan keluar”.²⁸ Dari beberapa arti pendidikan tersebut dapat disimpulkan pendidikan adalah tindakan berproses yang berfungsi baik untuk mengubah maupun mengajarkan hal baru.

Di Indonesia dalam UU RI mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Pengertian pendidikan menurut sisdiknas tersebut menjelaskan pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan tujuan hidupnya.

Pendidikan berfungsi untuk memberi kualitas hidup yang semakin baik seperti yang dikatakan Najeemah bahwa pendidikan menentukan kualitas hidup yang sebenarnya dengan pendidikan, kehidupan seseorang menjadi lebih berkualitas. Hal ini karena cara hidup seseorang bergantung pada perkara yang dilihat dan difahami olehnya.³⁰

Karena perubahan dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia tidaklah bersifat kepentingan-kepentingan sendiri saja, namun juga kepentingan-kepentingan kelompok seperti kerja sama dengan manusia lain yang disebut hidup

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

²⁷ Suhelayanti and Dkk, *Manajemen Pendidikan*, ed. Tonni Limbong (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2020).

²⁸ Kel. 320 KKN-DR Sisdamas, *Edukasi Dan Produktifitas Masyarakat Di Masa Pandemi*, ed. Amar Ali Aulia (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2021).

²⁹ UU SISDIKNAS (Indonesia: I, n.d.).

³⁰ Najeemah, *Konsep Pendidikan*, 1st ed. (PTP Profesional Publishing, 2006).

bermasyarakat. Maka pendidikan juga berfungsi meningkatkan mutu kehidupan sekelompok orang dalam bermasyarakat, pendidikan harus berfungsi untuk mengajarkan tingkah laku yang diterima di masyarakat umum sehingga memiliki sikap dan pengertian yang selaras. Sangat besar pengaruh pendidikan bagi manusia untuk mendapat pengertian yang benar mengenai apa yang dilihat bahkan yang dihadapinya.

Melalui pendidikan manusia diberi bekal pengetahuan, kemampuan dan sikap serta menjadi dasar untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, hal ini menjadi salah satu misi dalam visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 tahun 2007 adalah Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur tertulis sebagai berikut:

“Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka menetapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.”³¹

Dengan ini tujuan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan individu dan di dukung pemerintah dalam mencerdaskan pribadi yang kemudian menunjang kemajuan bangsa. Tujuan pendidikan khususnya di Indonesia sesuai UU No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan di arahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).³²

Pandemi Covid-19 yang telah melanda hampir seluruh negara di dunia, untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga gereja, oleh sebab itu gereja dari rumah merupakan bentuk ibadah yang efektif di tengah pandemi covid-19, menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas yang memungkinkan tercapainya ibadah dengan baik. Selain memberikan informasi gereja dan khotbah Gereja juga

³¹ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri* (t.k: Grasindo, 2009).

³² Fredrik Warwer, “Dampak Edukasi Pandemi Covid-19 Pada Jemaat Smirna Gkii Papua,” *Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac ...* 10, no. 2 (2021): 123–134, <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/758>.

bertanggungjawab memperhatikan jemaat ditengah pandemi covid-19 seperti melakukan edukasi.

Gereja yang disebut sebagai lembaga pendidikan non formal bertanggung jawab melakukan edukasi kepada anggotanya seputar penanggulangan pandemi covid-19. Diketahui dari Gembala GKSI Betlehem satelit Grogol Permai melalui wawancara mengatakan bahwa “Pihak pengurus gereja sendiri telah menerima kabar kurang lebih 20 orang jemaat terkonfirmasi covid-19 mulai dari yang terjangkit kemudian sembuh sampai dengan yang terjangkit hingga meninggal dunia”³³ Hal ini memperkuat upaya GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai untuk memberi edukasi guna memastikan implementasi protokol kesehatan sebagai perwujudan iman yang nyata, menguatkan mental, spiritual, kesajahteraan, ketahanan juga memberi pengetahuan untuk menuntun sikap jemaat dalam menanggulangi pandemi covid-19. Adapun media dan cara pelaksanaan pelayanan sekaligus edukasi yang terjadwal sebagai berikut:

Tabel 5. Jadwal pelaksanaan pelayanan sekaligus edukasi GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai

No.	Jenis Pelayanan	Media (Internet)	Waktu
1.	Ibadah Minggu (live)	Facebook, Youtube	Pk. 10.00-11.30 WIB
2.	Konsel	Zoom	Seminggu sekali
3.	Doa Terobosan	Zoom	Dua minggu sekali
4.	Doa Betlehem	Instagram	Setiap hari
5.	Menayangkan video Renungan 3 menit	Youtube	Seminggu sekali
6.	Renungan / Saat teduh	Whatsapp	Setiap hari
7.	Evaluasi /	Telphon	Setiap diperlukan

Dalam wawancara dengan Gembala sidang GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai, Bapak Yaterorogo mengatakan “GKSI Betlehem membuat Thema tahunan dan bulanan yang akan menjadi acuan materi edukasi. Pelaksanaannya melalui tayangan video 3 menit di Youtube dan renungan kepada jemaat setiap hari melalui Whatsapp grup. Pihak gembala area juga aktif melakukan konsel dan menghubungi jemaat terkhusus yang sedang memerlukan bantuan akibat terdampak pandemi covid-19.”³⁴ Anggapan gembala sidang sendiri mengatakan “materi dan media edukasi yang diberikan dirancang sesuai dengan keadaan sekarang. Saya rasa sejauh ini edukasi berjalan baik dilihat dari partisipasi yang diperkirakan 60%-65% dari jumlah jemaat aktif.” Mengapa tidak mencakup keseluruhan atau 100%? Gembala kembali menjawab “Hal itu karena masih ada kendala yang tak bisa dipungkiri yaitu jarak.”

³³ Yaterorogo Zebua, “Interview” (Jakarta: Santa, 2021).

³⁴ Ibid.

Kendala jarak memang mempengaruhi semua pihak baik gereja maupun jemaat sebagai penerima edukasi, namun semua itu demi terlaksananya peraturan guna mengurangi kasus terjangkitnya covid-19. Seperti yang dikatakan Delfirman bahwa penerapan peraturan jaga jarak harus diperhatikan, dikhawatirkan jika tidak maka pelaksanaannya akan terus turun dari waktu ke waktu, mengingat belum diketahui pasti kapan pandemi akan berakhir.³⁵ Jadi gereja terus berusaha memaksimalkan semua unsur dalam pelayanannya melalui jarak jauh ini. Dampak dari pandemi ini benar-benar membuat gereja dan jemaat merasa serba salah, oleh sebab itu penelitian ini akan mengukur langsung seberapa besar dampak edukasi yang diberi gereja kepada jemaat berdasarkan pernyataan jemaat. Adapun beberapa materi edukasi yang diberi gereja yaitu:

1. Iman

Gereja menghimbau jemaat untuk menumbuhkan iman secara pribadi di tengah pandemi covid-19 meskipun segala ranah dibatasi, karena Iman memerlukan perubahan mendasar dari diri umatNya, sehingga kehendak mereka bisa sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan.³⁶ Hal ini dilakukan dengan cara rajin berdoa dan saling memotivasi kepada jemaat yang keadaannya baik maupun yang terjangkit, hingga yang mengalami kendala hilangnya pekerjaan, meninggalnya anggota keluarga dan dampak lainnya. Selain itu mengarahkan jemaat untuk saling bersaksi tentang apa yang di alami ditengah pandemi covid-19.

2. Doa

Gereja menghimbau jemaat membangun menyediakan media untuk doa bersama dan gereja berdoa bagi keadaan jemaat secara keseluruhan. Doa adalah bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan sehingga apapun yang dilakukan pasti memiliki fungsi atau manfaat yang akan didapatkan. Gereja menghimbau keluarga untuk membangun mezbah doa guna lebih mempererat jalinan kasih di antara keluarga yang sekarang cenderung lebih sering bertemu akibat di rumah saja.

3. Membaca Alkitab

Gereja mengajak jemaat untuk terus hidup berpegang pada Firman Tuhan di tengah pandemi ini. Seorang Kristen perlu membaca dan mempelajari Alkitab karena didalamnya mengandung kata-kata Allah yang ditujukan kepada manusia. 2 Timotius 3:16 mengatakan bahwa Alkitab " Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan

³⁵ Delfirman, G Erwinsyah R, and B As'adhanayadi, *Sikap Dan Persepsi Masyarakat Berpendapatan Rendah Terhadap Imbauan Jaga Jarak: Studi Pada Pandemi COVID-19* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020).

³⁶ Benny Santoso, *Faith In Action* (PBBMR ANDI, 2021).

demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

4. Arahan mencegah pandemi covid-19

Menghimbau jemaat dalam mematuhi protokol kesehatan serta membantu jemaat dalam menjaga kesehatan seperti yang dikatakan Gembala sidang bahwa “gereja juga membantu jemaat dalam menjaga kesehatan dengan memberi vitamin.”³⁷

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude.³⁸ Dapat dikatakan bahwa pandangan seseorang terhadap sesuatu ditentukan dengan persepsinya, menurut Maxwell sikap adalah perasaan internal yang terekspresikan oleh perilaku. Itulah sebabnya sikap itu bisa dilihat tanpa diucapkannya satu perkataan pun.³⁹

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima). Teguh mengutip pendapat Breckler yang mengatakan ada tiga komponen yang membentuk sikap, yaitu kognitif, afektif dan konatif.⁴⁰ Berikut penjelasan dari komponen tersebut:

1. Kognitif adalah kepercayaan (*belief*) seseorang terhadap objek sikap.⁴¹ Komponen ini berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya.⁴² Pengertian ini menjelaskan bahwa komponen ini merupakan cara dan cepat lambatnya individu bertingkah laku, bertindak, hingga menata keadaan yang sedang dialami.
2. Afektif adalah perasaan yang menunjukkan pada emosional kepada objek. Nunung mengutip dari kamus psikologi mengatakan afektif berasal dari kata *afek* yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati dan

³⁷ Zebua, “Interview.”

³⁸ Yayat Suharyat, “(*) Dr. Yayat Suharyat, M.Pd., Dosen Fakultas Agama Islam – UNISMA Bekasi” (n.d.).

³⁹ C. Maxwell, *SIKAP 101*, ed. S. Lyndon, 1st ed. (Batam: Interaksara, 2004).

⁴⁰ Tingkat Kognitif and Konatif Masyarakat, “Inovbiz” 8 (2020): 34–40.

⁴¹ Reslawati, *Komunika* (Italia: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2015).

⁴² Darmiyati Zuchdi, ‘Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action)’, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.3 (1995).

perasaan yang kuat, keadaan perasaan yang menyertai kesadaran.⁴³ Dapat dikatakan komponen ini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhinya.

3. Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.⁴⁴ Komponen ini merupakan kecenderungan seseorang bertindak secara positif atau negatif terhadap objek sikap.

Melalui tindakan dan belajar seseorang akan mendapatkan kepercayaan dan sikap yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya. Sikap menempatkan seseorang dalam pikiran untuk menyukai atau tidak menyukai. Melalui pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain akan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk kedepannya.

Pembentukan sikap terjadi dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek. Akan tetapi pengaruh yang terjadi dari luar diri manusia belum cukup, karena terdapat faktor-faktor lain yang memegang peranan dari diri manusia sendiri seperti daya pilih atau minat perhatian untuk menerima atau mengolah pengaruh yang datang dari luar.⁴⁵

Hasil respon seseorang terhadap sesuatu cenderung mengubah sikapnya, di dalam respon tersebut mengandung tingkatan hingga terbentuknya sikap seperti yang dukutip oleh Mukhamad dari Notoatmodjo menjabarkan tingkatan sikap antara lain sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberika (objek)
2. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan
3. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
4. Bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.⁴⁶

Sikap terbentuk dan berkembang sepanjang waktu melalui sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu membuat keadaan seseorang yang mungkin sebelumnya tidak punya sikap menjadi memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek.

⁴³ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (CV. Jejak Publisher, 2020).

⁴⁴ Darmiyati Zuchdi, no. 3 (1995): 51–63.

⁴⁵ Akhmad Muhammadin and Dkk, *Teori Dan Perilaku Organisasi* (t.k: Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁴⁶ Mukhamad Aminudin, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang" (UNAIR, 2016).

Di Indonesia dampak buruk Covid-19 dalam bidang kesehatan sudah tak diragukan lagi, angka kematian semakin tinggi menimbulkan perasaan takut akan tertular, kecemasan, stigma, prasangka dan marginalisasi terhadap penyakit pada pasien, orang berisiko dan orang yang sehat hingga tenaga kesehatan.⁴⁷ Diperparah lagi dengan ketatnya layanan kesehatan rumah sakit, sehingga masyarakat yang terkena penyakit selain Covid-19 banyak yang enggan berobat.⁴⁸ atau keadaan rumah sakit secara kuantitas yang terbatas maka kemudian tidak mampu menampung, mengakibatkan karantina atau isolasi mandiri.

Dalam kehidupan sosial lainnya ada penolakan jenazah covid-19 pada pemakaman umum di beberapa daerah⁴⁹ benar-benar membuat rasa kepedulian terhadap sesama berkurang, bahkan baik kepada yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Dengan status kedaruratan kesehatan masyarakat dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam penanganan bencana pandemik Covid-19 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah memiliki dampak yang luas⁵⁰ baik terhadap yang sehat maupun yang terjangkit virus. Akibatnya orang dengan status kesehatan baik cenderung mengalami kesusahan di bidang lain. Sungguh mengakibatkan dampak sosial yang sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya di wilayah Jabodetabek yang merupakan episentrum dari kasus Covid-19.⁵¹ Ditambah lagi dengan keadaan penduduk yang padat mengakibatkan penyebaran dari orang ke orang lebih cepat terjangkit. Kemudian peraturan penerapan karantina membuat ranah kerja dan penghasilan masyarakat terdampak, mulai dari kehilangan pekerjaan hingga tutupnya tempat kerja begitu mengguncang perekonomian suatu negara. Silpa Hanoatubun (2020) mengatakan:

“covid mengakibatkan perekonomian Indonesia menurun sampai 5% atau akan mendekati yang lebih rendah dan juga indeks harga saham mengalami pelemahan yang signifikan. Perusahaan BUMN merugi dan juga Menteri Keuangan belum bisa menyampaikan asumsi pasti Pertumbuhan Ekonomi pada tahun ini, Jika durasi Covid-19 bisa lebih dari 3 bulan maka pertumbuhan ekonomi bisa sampai di kisaran 2,5%.”⁵²

⁴⁷ Astri Kurnia Sari and Thresya Febrianti, 'GAMBARAN EPIDEMIOLOGI DAN STIGMA SOSIAL TERKAIT PANDEMI COVID-19 DI KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2020', *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3.3 (2021). Hlm. 2 <<https://doi.org/10.36341/cmj.v3i3.1506>>.

⁴⁸ Susanto Al-Yamin et al., *Mengurai Benang Kusut Covid-19* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

⁴⁹ Jeratallah Aram Dani and Yogi Mediantara, "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial," *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94–102.

⁵⁰ Suprayoga Hadi, *Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional Terhadap Bencana*, *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol. IV, n.d.

⁵¹ Ibid.

⁵² I. Putra and I. Dana, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di Bei," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 5, no. 11 (2016): 249101.

Pendidikan di Indonesia pun terdampak Covid-19. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah mengganti proses belajar mengajar dengan sistem dalam jaringan (daring).⁵³ Namun dengan begitu muncul berbagai masalah bagi siswa dan guru, seperti jika materi pelajaran belum selesai tersampaikan kemudian guru mengganti dengan tugas lain. Dengan perubahan ini tentu menimbulkan keluhan bagi guru terlebih murid yang akan mendapatkan lebih banyak tugas.

Peraturan “semua aktivitas dilakukan di rumah saja” menjadi mimpi buruk bagi kalangan manapun.⁵⁴ Gereja juga harus bergerak dengan berbagai alternatif. Pilihan yang tersedia adalah ibadah dirancang secara daring, badah di rumah atau di ruang terbuka dengan tetap menjaga jarak. Tentu keadaan ini membuat kelabakan bagi gereja secara umum.⁵⁵ Seperti yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah bahwa dampak pandemi bagi gereja di Indonesia antara lain; krisis Finansial, polemik pengajaran terkait dengan pandemi, kosongnya gedung gereja akibat *social distancing* dan *physical distancing* sehingga ibadah bersama ditiadakan, dll. Dari semua dampak yang mengakibatkan perubahan tersebut diharap cepat berlalu dengan diberinya penanganan secara umum di semua sektor kehidupan.

Ini merupakan tindakan yang harus optimal dilakukan oleh kelompok lembaga maupun individu kepada berbagai ranah, mulai dari tempat penanganannya seperti rumah sakit hingga area umum. Bagi setiap individu dimulai dari meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan sehat yang dimasak hingga matang, melakukan olah raga, istirahat cukup, dan bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi.⁵⁶ Arianda mengatakan bahwa WHO mengeluarkan rekomendasi pencegahan covid-19 sebagai berikut:

- a. Rajin mencuci tangan dengan cairan alkohol maupun sabun dan air untuk membunuh virus.
- b. Menjaga jarak sejauh 1 meter dengan orang lain
- c. Menghindari tempat yang ramai dan memungkinkan terjadi kontak denfan orang lain
- d. Jangan menyentuh mata, hidung dan mulut secara langsung sebelum membersihkan tangan
- e. Tetap di rumah untuk menghindari kontak dengan orang lain
- f. Jika mengalami gejala-gejala umum Covid-19 segera mencari bantuan medis

⁵³ Matdio Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan,” *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 73–80.

⁵⁴ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2020).

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ D Handayani and Dkk, “Penyakit Virus Corona 2019,” *Respirologi* 40, no. Covid-19 (2019): 11.

- g. Selalu mengakses informasi yang dapat dibuktikan dan dipercaya terkait covid-19.⁵⁷

Selain itu, sebagai pencegahan sekunder yang dilakukan sekarang adalah segera menghentikan pertumbuhan virus terutama bagi individu yang memiliki potensi terjangkit parah seperti perokok atau pengidap penyakit tertentu. Sedangkan pencegahan primer yang dilakukan sekarang adalah pengadaan vaksinasi. *The emergency committee* mengatakan perlu ada perawatan yang cepat agar tercipta implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu berbagai negara berkomitmen bersama pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk menciptakan vaksin covid-19.⁵⁸

Proyek vaksin sendiri telah diadakan sejak pertengahan tahun 2020, *Regulatory Affairs Professional Society* mencatat hingga 21 agustus 2020 ada 42 proyek vaksin di seluruh dunia. Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan enam jenis vaksin yang akan di gunakan, yaitu PT. Bio Farma (Persero), AstraZeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer Inc and BioNTech, Sinovac Biotech Ltd.⁵⁹ Diharap vaksin yang beredar di Indonesia mampu meningkatkan pemulihan secepatnya. Di samping itu, apa pun yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan Covid-19 ini tetap yang menentukan kembali akan efektivitasnya adalah setiap masing-masing individu dalam masyarakat.

Keberhasilan gereja dalam memberi edukasi kepada jemaat ditengah pandemi covid-19 sangat tergantung pada kualitas isi edukasi yang diberikan. Edukasi yang diberikan dapat didefinisikan sebagai cara bertindak gereja melindungi sikap jemaat saat menghadapi pandemi covid-19.

Dengan kata lain edukasi meliputi pemberian beberapa materi yang difokuskan dalam rangka menjaga sikap jemaat mengenai pandemi covid-19. Melalui edukasi yang dilakukan gereja, diharap jemaat tetap beriman bahkan belajar dari covid-19 untuk meningkatkan level kerohaniannya, serta yang terutama dalam hal jemaat bersikap benar menghadapi pendemi covid-19.

Hasil

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari iman, doa, baca Alkitab dan mencegah covid-19 sebagai variabel bebas (Independen) dan sikap sebagai variabel terikat (Dependen). Peneliti membuat butir pernyataan dalam dua jenis yaitu

⁵⁷ Aditia and Arianda, "Covid-19: Epidemiologi, Virologi, Penularan, Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Risiko Dan Pencegahan," *Jurnal Penelitian Profesional* 3, no. Covid-19 (2021): 3.

⁵⁸ Armanto Makmun and Hazhiyah A. F, "Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid-19," *Molucca Medica* 13, no. Covid-19 (2021): 2, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/2497/2312>.

⁵⁹ Ni'mah A. M., "IMPOR VAKSIN COVID-19 DI INDONESIA PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH TESIS" (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021).

favorable (mendukung objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap) dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 6. Pengelompokan Butir Soal berdasarkan jenisnya

<i>Nomor Butir Pernyataan</i>	
<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1, 2, 6, 7, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 30	3, 4, 5, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 28 29

Pernyataan dalam kuesioner yang disebar mengandung jenis *Favorable (F)* dan *Unfavorable (UF)*, keterangan ketentuan skor sebagai berikut:

Tabel 7. Ketentuan Skor

Jawaban	<i>F</i>	<i>UF</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (ST)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Data hasil skor kuesioner regresi yang diperoleh dari hasil angket, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil total dan persen skor

V	Aspek	No Item	SS	%	S	%	TS	%	STS	%
X	Iman	1	31	36.05	49	56.98	6	6.98	0	0.00
		11	2	2.33	3	3.49	43	50.00	38	44.19
		18	55	63.95	30	34.88	0	0.00	1	1.16
		29	5	5.81	2	2.33	31	36.05	48	55.81
		10	41	47.67	39	45.35	6	6.98	0	0.00
		25	41	47.67	37	43.02	8	9.30	0	0.00
		17	57	66.28	27	31.40	0	0.00	2	2.33
		3	13	15.12	3	3.49	14	16.28	56	65.12
		19	2	2.33	12	13.95	41	47.67	31	36.05
		4	4	4.65	7	8.14	35	40.70	40	46.51
	Doa	7	42	48.84	42	48.84	2	2.33	0	0.00
		13	54	62.79	29	33.72	1	1.16	2	2.33
		8	5	5.81	4	4.65	48	55.81	29	33.72
		20	2	2.33	1	1.16	34	39.53	49	56.98

		27	7	8.14	8	9.30	41	47.67	30	34.88
	Baca Alkitab	9	65	75.58	19	22.09	2	2.33	0	0.00
		28	3	3.49	4	4.65	41	47.67	38	44.19
		2	54	62.79	31	36.05	1	1.16	0	0.00
		12	1	1.16	2	2.33	24	27.91	59	68.60
	Mencegah Covid-19	6	64	74.42	22	25.58	0	0.00	0	0.00
		24	5	5.81	13	15.12	42	48.84	26	30.23
		22	51	59.30	30	34.88	3	3.49	2	2.33
		16	1	1.16	4	4.65	43	50.00	38	44.19
Y	Kognitif	21	46	53.49	34	39.53	5	5.81	1	1.16
		14	14	16.28	42	48.84	29	33.72	1	1.16
		5	4	4.65	5	5.81	33	38.37	44	51.16
	Afektif	30	55	63.95	29	33.72	1	1.16	1	1.16
		15	1	1.16	3	3.49	52	60.47	30	34.88
	Konatif	26	42	48.84	42	48.84	2	2.33	0	0.00
3		3.49	10	11.63	43	50.00	30	34.88	40.56	

Deskripsi data hasil skor kuesioner regresi berdasarkan variabel dan urutan aspek adalah sebagai berikut:

1. Iman

Item Pernyataan iman no. 1, menjelaskan bahwa 31 (36.05%) responden mengatakan bahwa sangat setuju gereja memberi ruang untuk dirinya bersaksi tentang apa yang dialami ditengah pandemi covid-19, yang menjawab setuju 49 (56.98%), yang menjawab tidak setuju 6 (6.98%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi suatu kesimpulan bahwa gereja memberi ruang bagi jemaat untuk saling bersaksi tentang apa yang dialami ditengah pandemi covid-19. Karena selain sebagai tugas gereja bersaksi juga dapat membangkitkan keinginan jemaat untuk saling memotivasi.

Item pernyataan iman no. 11, menjelaskan bahwa 2 (2.33%) responden mengatakan bahwa tidak pernah mendapat kesempatan bersaksi, yang menjawab setuju 3 (3.49%), yang menjawab tidak setuju 43 (50.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 38 (44.19%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, dari hasil jawaban responden tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus memberi kesempatan bagi jemaat bersaksi. Karena dengan bersaksi jemaat lebih dapat menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Item pernyataan iman no. 18, menjelaskan bahwa 55 (63.95%) responden mengatakan bahwa gereja memberi arahan dan motivasi hidup sehat, yang menjawab setuju 30 (34.88%), yang menjawab tidak setuju 0 (0.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (1.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa sebagai bentuk edukasi gereja

harus aktif memberi arahan dan motivasi hidup sehat agar jemaat lebih memperhatikan pola hidup baiknya ditengah pandemi covid-19.

Item pernyataan iman no. 29, menjelaskan bahwa 55 (63.95%) responden mengatakan bahwa edukasi gereja membuatnya menjadi lebih tenang dan dekat dengan Tuhan, yang menjawab setuju 29 (33.72%), yang menjawab tidak setuju 1 (1.16%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (1.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa edukasi dari gereja membuat jemaat merasa lebih tenang dan dekat dengan Tuhan. Sehingga mampu meminimalisir rasa cemas akibat pandemi covid-19.

Item pernyataan iman no. 10, menjelaskan bahwa 41 (47.67%) responden mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih rajin berdoa di masa pandemi covid-19, yang menjawab setuju 39 (45.35%), yang menjawab tidak setuju 6 (6.98%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasinya gereja aktif memotivasi dan mengajak jemaat berdoa ditengah pandemi covid-19.

Item pernyataan iman no. 25, menjelaskan bahwa 41 (47.67%) responden mengatakan bahwa dirinya bergabung dalam komsel / doa bersama, yang menjawab setuju 37 (43.02%), yang menjawab tidak setuju 8 (9.30%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, edukasi gereja kepada jemaat efektif membuat jemaat aktif mengikuti komsel / doa bersama.

Item pernyataan iman no. 17, menjelaskan bahwa 57 (66.28%) responden mengatakan bahwa gereja menghimbau untuk jemaat saling mendoakan, yang menjawab setuju 27 (31.40%), yang menjawab tidak setuju 0 (0.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 2 (2.33%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus aktif memberitahu jemaat agar saling mendoakan. Karena dengan mendoakan rasa kepedulian dan rasa diperhatikan dirasa oleh jemaat meskipun ada pendemi covid-19.

Item pernyataan iman no. 3, menjelaskan bahwa 13 (15.12%) responden mengatakan bahwa doa bukan merupakan hal yang penting ditengah pandemi covid-19, yang menjawab setuju 3 (3.49%), yang menjawab tidak setuju 14 (16.28%), yang menjawab sangat tidak setuju 56 (65.12%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi suatu kesimpulan bahwa dalam mengedukasi gereja harus aktif memberitahu jemaat untuk rajin berdoa agar jemaat lebih mendapatkan rasa tenang ditengah pandemi covid-19.

Item pernyataan iman no. 19, menjelaskan bahwa 2 (%) responden mengatakan bahwa gereja tidak memiliki cukup media untuk menunjang edukasi mengenai pandemi covid-19, yang menjawab setuju 12 (13.95%), yang menjawab tidak setuju 41 (47.67%), yang menjawab sangat tidak setuju 31 (36.05%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan

bahwa dalam memberi edukasi gereja harus memperhatikan media penyampaian yang digunakan agar edukasi tersampaikan dengan maksimal kepada jemaat.

Item pernyataan iman no. 4, menjelaskan bahwa 4 (4.65%) responden mengatakan bahwa tidak pernah mendoakan sesama selama pandemi covid-19, yang menjawab setuju 7 (8.14%), yang menjawab tidak setuju 35 (40.70%), yang menjawab sangat tidak setuju 40 (46.51%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus aktif memberi arahan kepada jemaat untuk saling mendoakan ditengah pandemi covid-19.

2. Doa

Item pernyataan doa no. 7, menjelaskan bahwa 42 (48.84%) responden mengatakan bahwa edukasi gereja membuat keluarga lebih rukun meskipun terdampak pandemi covid-19, yang menjawab setuju 42 (48.84%), yang menjawab tidak setuju 2 (2.33%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dengan adanya edukasi gereja maka keluarga jemaat menjadi lebih rukun meskipun ada pendemi covid-19.

Item pernyataan doa no. 13, menjelaskan bahwa 54 (62.79%) responden mengatakan bahwa keluarganya saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi pandemi covid-19, yang menjawab setuju 29 (33.72%), yang menjawab tidak setuju 1 (1.16%), yang menjawab sangat tidak setuju 2 (2.33%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa edukasi gereja efektif membuat jemaat saling mendukung dan menguatkan di dalam keluarga menghadapi pandemi covid-19.

Item pernyataan doa no. 8, menjelaskan bahwa 5 (5.81%) responden mengatakan bahwa keluarganya lebih sering mengalami konflik selama pandemi covid-19, yang menjawab setuju 4 (4.65%), yang menjawab tidak setuju 48 (55.81%), yang menjawab sangat tidak setuju 29 (33.72%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasinya ditengah pandemi covid-19 gereja harus lebih aktif dalam memperhatikan jemaat agar dalam keluarga jemaat tidak mengalami konflik.

Item pernyataan doa no. 20, menjelaskan bahwa 2 (2.33%) responden mengatakan bahwa tidak pernah ada himbuan untuk doa keluarga, yang menjawab setuju 1 (1.16%), yang menjawab tidak setuju 34 (39.53%), yang menjawab sangat tidak setuju 49 (59.98%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus lebih aktif memberi himbuan agar jemaat rutin berdoa bersama keluarga. Karena dari situ kesatuan keluarga terjalin dan ini penting ditengah situasi pandemi covid-19.

Item pernyataan doa no. 27, menjelaskan bahwa 7 (8.14%) responden mengatakan bahwa keluarganya tidak aktif berdoa, yang menjawab setuju 8

(9.30%), yang menjawab tidak setuju 41 (47.67%), yang menjawab sangat tidak setuju 30 (34.88%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam mengedukasi jemaat gereja harus memberi arahan untuk jemaat membentuk doa bersama dengan keluarga agar mezbah keluarga tetap terbangun meski pandemi covid-19.

3. Baca Alkitab

Item pernyataan baca Alkitab no. 9, menjelaskan bahwa 65 (75.58%) responden mengatakan bahwa Gereja selalu mengingatkan jemaat untuk membaca Alkitab, yang menjawab setuju 19 (22.09%), yang menjawab tidak setuju 2 (2.33%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam memberi edukasi gereja harus selalu mengingatkan jemaat untuk membaca Alkitab, karena dengan Firman Tuhan jemaat memiliki pedoman hidup.

Item pernyataan baca Alkitab no. 28, menjelaskan bahwa 3 (3.49%) responden mengatakan bahwa dirinya tidak pernah membaca Alkitab ditengah pandemi covid-19, yang menjawab setuju 4 (4.65%), yang menjawab tidak setuju 41 (47.67%), yang menjawab sangat tidak setuju 38 (44.19%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasi gereja harus memberi arahan kepada jemaat untuk membaca Alkitab terlebih ditengah pandemi covid-19.

Item pernyataan baca Alkitab no. 2, menjelaskan bahwa 54 (62.79%) qresponden mengatakan sangat setuju bahwa saat teduh yang dikirimkan gereja sangat memberkati terutama selama pandemi covid-19, yang menjawab setuju 31 (36.05%), yang menjawab tidak setuju 1 (1.16%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi suatu kesimpulan bahwa dalam mengedukasi, gereja aktif mengirimkan saat teduh kepada jemaat agar rasa diberkati lebih besar dibanding rasa mengeluh akibat dampak pandemi covid-19.

Item pernyataan baca Alkitab no. 12, menjelaskan bahwa 1 (1.16%) responden mengatakan bahwa gereja tidak pernah memberikan renungan / saat teduh, yang menjawab setuju 2 (2.33%), yang menjawab tidak setuju 24 (27.91%), yang menjawab sangat tidak setuju 59 (68.60%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasinya gereja harus terus memberi renungan / saat teduh kepada jemaat. Karena dengan saat teduh jemaat memahami Firman Tuhan.

4. Mencegah covid-19

Item pernyataan mencegah covid-19 no. 6, menjelaskan bahwa 64 (74.42%) responden mengatakan bahwa gereja mengingatkan supaya mematuhi peraturan pemerintah terkait penanggulangan pandemi covid-19, yang menjawab setuju 22

(25.58%), yang menjawab tidak setuju 0 (0.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasinya gereja aktif mengingatkan jemaat untuk patuh pada peraturan pemerintah dalam menanggulangi pandemi covid-19, agar penyebaran virus semakin menurun.

Item pernyataan mencegah covid-19 no. 24, menjelaskan bahwa 5 (5.81%) responden mengatakan bahwa dirinya semakin cemas akibat pandemi covid-19, yang menjawab setuju 13 (15.12%), yang menjawab tidak setuju 42 (48.84%), yang menjawab sangat tidak setuju 26 (30.23%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa gereja harus lebih aktif memberi arahan mengenai pencegahan covid-19 kepada jemaat agar memperkecil rasa cemas akibat pandemi covid-19.

Item pernyataan mencegah covid-19 no. 22, menjelaskan bahwa 51 (59.30%) responden mengatakan bahwa gereja menghimbau jemaat untuk selalu menjaga kesehatan dengan memberi berbagai tips hidup sehat, yang menjawab setuju 30 (34.88%), yang menjawab tidak setuju 3 (3.49%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (2.33%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja aktif memberi tips hidup sehat agar jemaat menjaga kesehatan di tengah pandemi covid-19.

Item pernyataan mencegah covid-19 no. 16, menjelaskan bahwa 1 (1.16%) responden mengatakan bahwa dirinya lebih sering mengalami sakit selama pandemi covid-19, yang menjawab setuju 4 (4.65%), yang menjawab tidak setuju 43 (50.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 38 (44.19%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus aktif mengarahkan jemaat untuk hidup sehat agar jemaat tidak mudah jatuh sakit ditengah pandemi covid-19.

5. Kognitif

Item pernyataan kognitif no. 21, menjelaskan bahwa 46 (53.49%) responden mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih mengerti arti saling mendoakan di tengah pandemi covid-19, yang menjawab setuju 34 (39.53%), yang menjawab tidak setuju 5 (5.81%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (1.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa sebagai bentuk edukasinya gereja harus aktif mendukung jemaat untuk terus berdoa.

Item pernyataan kognitif no. 14, menjelaskan bahwa 14 (16.28%) responden mengatakan bahwa sebagian besar sumber pengetahuannya mengenai pandemi covid-19 adalah berasal dari gereja, yang menjawab setuju 42 (48.84%), yang menjawab tidak setuju 29 (33.72%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (1.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam edukasinya gereja harus memberi pengertian baik kepada jemaat tentang pandemi covid-19 secara terus menerus dan terbaru.

Item pernyataan kognitif no. 5, menjelaskan bahwa 4 (4.65%) responden mengatakan bahwa gereja tidak memberi pengertian apapun tentang covid-19, yang menjawab setuju 5 (5.81%), yang menjawab tidak setuju 33 (38.37%), yang menjawab sangat tidak setuju 44 (51.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa gereja harus memberi pengertian tentang covid-19 agar jemaat sepenuhnya mengerti apa itu pandemi covid-19.

6. Afektif

Item pernyataan afektif no. 30, menjelaskan bahwa 55 (63.95%) responden mengatakan bahwa edukasi gereja membuatnya menjadi lebih tenang dan dekat dengan Tuhan, yang menjawab setuju 29 (33.72%), yang menjawab tidak setuju 1 (1.16%), yang menjawab sangat tidak setuju 1 (1.16%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa edukasi dari gereja membuat jemaat merasa lebih tenang dan dekat dengan Tuhan. Sehingga mampu meminimalisir rasa cemas akibat pandemi covid-19.

Item pernyataan afektif no. 15, menjelaskan bahwa 1 (1.16%) responden mengatakan bahwa tatalaksana edukasi mengenai pandemi covid-19 yang diberikan gereja sulit dimengerti, yang menjawab setuju 3 (3.49%), yang menjawab tidak setuju 52 (60.47%), yang menjawab sangat tidak setuju 30 (34.88%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam gereja mengedukasi, jemaat merasa diberikan kemudahan dalam menerima dan melakukan edukasi tersebut.

7. Konatif

Item pernyataan konatif no. 26, menjelaskan bahwa 42 (48.84%) responden mengatakan bahwa edukasi yang diberikan gereja efektif membuat dirinya menyikapi pandemi covid-19 dengan bijak, yang menjawab setuju 42 (48.84%), yang menjawab tidak setuju 2 (2.33%), yang menjawab sangat tidak setuju 0 (0.00%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa edukasi gereja efektif membuat jemaat menyikapi pandemi covid-19 dengan bijak.

Item pernyataan konatif no. 23, menjelaskan bahwa 3 (3.49%) responden mengatakan bahwa edukasi gereja tidak mempengaruhi tatanan hidupnya ditengah pandemi covid-19, yang menjawab setuju 10 (11.63%), yang menjawab tidak setuju 43 (50.00%), yang menjawab sangat tidak setuju 30 (34.88%). Dari hasil jawaban responden dalam tabel tersebut, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa edukasi gereja mempengaruhi tatanan hidup sebagian besar jemaat.

Berdasarkan penjelasan deskripsi data tersebut maka didapati hasil persen (%) tertinggi dari setiap aspek, ditentukan berdasarkan item pernyataan sebagai berikut:

1. Edukasi Iman terhadap sikap jemaat nilai terhitung 66.28% “rajin berdoa” terdapat pada pernyataan 17
2. Edukasi Doa terhadap sikap jemaat nilai terhitung 62.79% “mezbah doa keluarga” terdapat di pernyataan 13
3. Edukasi Baca Alkitab terhadap sikap jemaat nilai terhitung 75.58% “Himbauan membaca Alkitab” terdapat pada pernyataan 9
4. Edukasi mencegah pandemi covid-19 terhadap sikap jemaat nilai terhitung 74.42% “mematuhi protokol kesehatan” terdapat pada pernyataan 6
5. Sikap kognitif jemaat nilai terhitung 53.49% “Pemahaman jemaat mengenai edukasi gereja” terdapat pada pernyataan 21
6. Sikap afektif jemaat nilai terhitung 63.95% “Respon jemaat” terdapat pada pernyataan 30
7. Sikap konatif jemaat nilai terhitung 62.79% “Perilaku dan tindakan jemaat” terdapat pada pernyataan 2

Pembahasan

Tabel 9. Kategori Variabel & Aspek

No.	Variabel - Aspek	Nilai min.	Mean	Nilai maks.	Hasil	Kategori
1	Edukasi	1978	5934	7912	6765	B
1.a	Iman	860	2580	3440	2913	B
1.b	Doa	430	1290	1720	1446	B
1.c	Baca Alkitab	344	1032	1376	1231	B
1.d	Mencegah covid-19	344	1032	1376	1175	B
2	Sikap	602	1808	2408	1990	B
2.a	Kognitif	258	774	1032	827	B
2.b	Afektif	172	516	688	593	B
2.c	Konatif	172	516	688	570	B

Tabel 10. Deskripsi Data

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Sikap	23.14	2.421	86
Edukasi	78.66	7.181	86

Koefisien determinasi yang memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (Edukasi) terhadap variabel dependen (sikap). Hasil olahan statistik yang dibantu program SPSS menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 46,5%, sedang yang

53,5% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).

Tabel 11. Kesimpulan

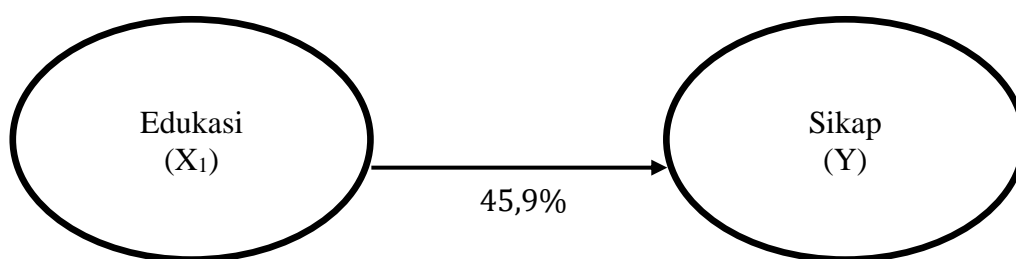
Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.682 ^a	.465	.459	1.781	.465	73.073	1	84	.000
a. Predictors: (Constant), Edukasi									

Hasil uji koefisien determinasi tersebut memberikan makna, bahwa masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi sikap. Untuk itu perlu pengembangan penelitian lebih lanjut, terkait dengan hal ini.

Hasil analisis pengaruh di sampel antara variable edukasi (X_1) terhadap sikap (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,682 adalah memiliki hubungan yang positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara X_1 dengan Y sebesar 0,459. Artinya sumbangan X_1 dalam membentuk Y sebesar 45,9 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 8,548 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan X_1 dengan Y di populasi juga positif. Adapun pengaruh X_1 terhadap Y di sampel digambarkan melalui persamaan regresi linear $\hat{Y} = 5,049 + 0,230 X_1$. Sedang uji signifikansi regresi linear sebagai gambaran di populasi dihasilkan F sebesar 73,073 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara X_1 dengan Y adalah murni.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:

Gambar 5.1 Diagram paradigma hasil penelitian



Paradigma Hasil Penelitian ini menerangkan bahwa Edukasi yang dilakukan oleh Gereja memberikan dampak 32,6% terhadap sikap jemaat.

Kesimpulan

Edukasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan berproses dan bertujuan. Yang mana pemberi edukasi bertugas memberi, mengarahkan dan mengevaluasi hingga objek yang diberi menjadi mengerti tentang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya guna menyesuaikan

dengan lingkungan dan tujuan hidupnya. Dengan adanya edukasi yang maksimal maka kebutuhan sikap benar dalam menghadapi pandemi covid-19 menjadi terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap “Edukasi Gksi Betlehem Satelit Grogol Permai Terhadap Jemaat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, maka dapat diambil kesimpulan berupa hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara edukasi gereja terhadap sikap jemaat. Artinya semakin baik edukasi yang diberikan gereja maka akan semakin baik sikap jemaat dalam menghadapi pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji T yang menunjukkan t_{hitung} 8.548 dan $sig. 0.000 < \alpha 0,01$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H1 yang menyatakan “Edukasi GKSI Betlehem Satelit Grogol Permai berdampak Terhadap sikap Jemaat dalam menghadapi pandemi covid-19” diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.

Berdasarkan paradigma hasil penelitian dijelaskan bahwa Edukasi yang dilakukan oleh Gereja memberikan dampak 32,6% terhadap sikap jemaat, hal ini dipengaruhi adanya variabel independent lain yang dapat mempengaruhi sikap jemaat.

Rujukan

- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- A, Ni'mah. “IMPOR VAKSIN COVID-19 DI INDONESIA PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH TESIS.” UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021.
- Aditia, and Arianda. “Covid-19: Epidemiologi, Virologi, Penularan, Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Risiko Dan Pencegahan.” *Jurnal Penelitian Profesional* 3, no. Covid-19 (2021): 3.
- Al-Yamin, Susanto, Andri, Iwandi, and Dkk. *Mengurai Benang Kusut Covid-19*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri*. t.k: Grasindo, 2009.
- Aminudin, Mukhamad. “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang.” UNAIR, 2016.
- Asmara, C. G. “DKI Jakarta Berstatus Level 2, Ini Dia Deretan Kelonggarannya.” *CNBC Indonesia*. DKI Jakarta, 2021.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20211019093011-4-284889/dki-jakarta-berstatus-level-2-ini-dia-deretan-kelonggarannya>.
- Christie, Contasia. “Kelebihan Dan Kekurangan.” (*CBN (Cahaya Bagi Negeri): Superbook Indonesia, 2020*). Last modified 2020.
<https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/Kelebihan+dan+Kekurangan+Digitalisasi+Pelayanan+Pada+Gereja+Masa+Kini/id/1738.html>.

- Dani, Jeratallah Aram, and Yogi Mediantara. "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial." *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94–102.
- Delfirman, G Erwinsyah R, and B As'adhanayadi. *Sikap Dan Persepsi Masyarakat Berpendapatan Rendah Terhadap Imbauan Jaga Jarak: Studi Pada Pandemi COVID-19*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020.
- Ering, Meilita. "Tampilan GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO Dan MITIGASI BENCANA NON ALAM." *Jurnal Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2020): 1–14. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/214/202>.
- Firdaus M. M. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF; DILENGKAPI ANALISIS REGRESI IBM SPSS STATISTICS VERSION 26.0*. Edited by Faza'ur Ravida. 1st ed. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Firmansyah, Asep. "PGI: Gereja Harus Jadi Pusat Edukasi Soal Pandemi." *ANTARNEWS.Com*. Jakarta, 2021. <https://www.antaraneews.com/berita/2257862/pgi-gereja-harus-jadi-pusat-edukasi-soal-pandemi-covid-19#mobile-src>.
- Geptha, Hendra, Ayu Cisilia Revanda, Florensus Risno, and David Eko Setiawan. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 63–77.
- Hadi, Suprayoga. *Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional Terhadap Bencana. The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol. IV, n.d.
- Handayani, D, and Dkk. "Penyakit Virus Corona 2019." *Respirologi* 40, no. Covid-19 (2019): 11.
- Ibrahim, A. M. "Daftar Aturan PPKM Level 2 Di DKI: WFO Hingga Tempat Ibadah." *CNN Indonesia*. Jakarta, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211019134607-20-709678/daftar-aturan-ppkm-level-2-di-dki-wfo-hingga-tempat-ibadah>.
- Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. CV. Jejak Publisher, 2020.
- Kognitif, Tingkat, and Konatif Masyarakat. "Inovbiz" 8 (2020): 34–40.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Lubis, Ainiyyah Nurfath Afifah., Dinda. Anisa, Fatmawati. Fadli, and Dkk. *Ragam Cerita Pembelajaran Dari COVID-19*. Edited by Maya. Khairani and Dkk. 1st ed. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Makmun, Armanto, and Hazhiyah A. F. "Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid-19." *Molucca Medica* 13, no. Covid-19 (2021): 2. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/2497/2312>.
- Maxwell, C. *SIKAP 101*. Edited by S. Lyndon. 1st ed. Batam: Interaksara, 2004.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- Muhammadin, Akhmad, and Dkk. *Teori Dan Perilaku Organisasi*. t.k: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Musyari, Naufal Alif, and Yuliani Rachma Putri. "Strategi Komunikasi Pemasaran Hotel Dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Hotel Bumi Wiyata Depok)" 8, no. 2 (2021): 2034–2044.

- Najeemah. *Konsep Pendidikan*. 1st ed. PTP Profesional Publishing, 2006.
- Putra, I., and I. Dana. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di Bei." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 5, no. 11 (2016): 249101.
- Rachmani, ayu shafira, Budiyo, and nokie astorina yunita Dewanti. "Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Kota Depok, Jawa Barat." *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)* 4, no. 1 (2020): 97–103.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/viewFile/1353/1210>.
- Reslawati. *Komunika*. Italia: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2015.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. *METODE RISET PENELITIAN KUANTITATIF PENELITIAN DI BIDANG MANAJEMEN, TEKNIK, PENDIDIKAN DAN EKSPERIMEN*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Saebani, B.A. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Santoso, Benny. *Faith In Action*. PBMR ANDI, 2021.
- Saragih, Markus. "Menilik Peran Gereja Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengendalian Pandemi Covid-19." *PGLOR-ID-Gereja*. Jakarta, 2021.
- Sarlin, Serlina. "Tantangan Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19 Dengan Tinjauan Ibadah Di Rumah." *OSF PREPRINTS* 1 (2021): 1.
<https://osf.io/9xb8h/>.
- Sasmoko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PPs, 2007.
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 73–80.
- Sisdamas, Kel. 320 KKN-DR. *Edukasi Dan Produktifitas Masyarakat Di Masa Pandemi*. Edited by Amar Ali Aulia. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2021.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suharyat, Yayat. "(*) Dr. Yayat Suharyat, M.Pd., Dosen Fakultas Agama Islam – UNISMA Bekasi" (n.d.).
- Suhelayanti, and Dkk. *Manajemen Pendidikan*. Edited by Tonni Limbong. t.t: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.
- T.n. "Yuk, Kenali Lebih Jauh Vaksinasi Covid-19." *Diskes.Baliprov.Go.Id*. Bali, 2021.
<https://www.diskes.baliprov.go.id/yuk-kenali-lebih-jauh-vaksinasi-covid-19/>.
- Tuwu, Darmin. "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Journal Publicuho* 3, no. 2 (2020): 267.
- Warwer, Fredrik. "Dampak Edukasi Pandemi Covid-19 Pada Jemaat Smirna Gkii Papua." *Jurnal.Stikescendekiautamakudus.Ac ...* 10, no. 2 (2021): 123–134.
<http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/758>.
- Wau, Hasanema. *Gereja Pasca Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2020.
- Yuliana, Y. "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur." *Wellness And Healthy Magazine* 2, no. 1 (2020): 187–192.
- Yuliawati, L., Lovelia Monica Christy, and Dkk. *Pertolongan Pertama Pada Waktu*

Kuantitatif (P3K) Panduan Praktis Menggunakan Software JASP. Surabaya: Universitas Ciputra, 2019.

Zebua, Yaterorogo. "Interview," 2021.

Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (1995): 51–63.

UU SISDIKNAS. Indonesia: I, n.d.